

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Roscoe) merupakan tanaman herbal yang diusahakan petani untuk memenuhi bahan baku industri obat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022, produksi tanaman Biofarmaka di Indonesia jenis rimpang paling tinggi adalah jahe sebanyak 247,45 juta kilogram. Budidaya jahe merupakan budidaya tanaman yang memerlukan syarat tumbuh tertentu yang jika tidak terpenuhi maka akan mengalami gangguan dari segi kuantitas dan kualitas jahe. Laju pertumbuhan rimpang jahe sangat dipengaruhi oleh kekuatan rimpang untuk berkembang tanpa hambatan sehingga diperlukan sirkulasi oksigen di sekitar rimpang, oleh karena itu penggunaan media tanam baik berupa tanah humus maupun penambahan berbagai jenis bahan organik pada tanaman jahe sangat diperlukan (Hapsah *et al.*, 2008).

Penggunaan media tanam yang tepat dapat menunjang pertumbuhan jahe merah, terutama saat penyemaian. Media tanam sebagai penyuplai unsur hara pada bibit jahe merah harus dapat menjaga kelembaban daerah sekitar akar, menyediakan cukup udara, menjaga keseimbangan pori-pori makro dan mikro, dan memiliki daya serap air tinggi yang dapat menunjang perkembangan akar dan pertumbuhan tunas bibit jahe merah saat penyemaian. Media Cocopeat yang digunakan untuk pertumbuhan jahe merah bisa digunakan secara tunggal maupun dicampurkan bahan lain. Cocopeat memiliki kemampuan dapat mengikat air (Anwar dkk, 2020). Cocopeat mengandung unsur-unsur hara penting, seperti kalsium, magnesium, kalium, nitrogen dan fosfor (Muliwan, 2009).

Cocopeat bisa disubstitusikan dengan media tanam lain, salah satu tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber bahan organik yang mudah didapatkan adalah gulma siam. Kompos gulma siam berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber bahan organik karena produksi biomasnya tinggi dan memiliki kandungan hara yang cukup tinggi. Media tanam tersebut dapat mendukung pertumbuhan dalam penyemaian bibit jahe merah.

Menurut Nugroho (2019), kompos gulma siam mengandung unsur hara yang tinggi yaitu masing-masing 2.56% N, 0.38% P, dan 2.41% K dengan rasio C/N dibawah titik kritis yang mudah dan cepat termineralisasi, serta dapat

memperbaiki pertumbuhan dan produksi tanaman di antaranya mampu membantu dalam pertumbuhan daun pada tanaman. Widarto (2007) menyatakan bahwa kompos gulma siam adalah salah satu sumber bahan organik yang mudah diperoleh, memiliki kandungan biomassa tinggi, meningkatkan ketersediaan hara, kapasitas tukar kation tanah dan tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Penelitian Pramono (2020) menyatakan bahwa pemberian kompos kompos gulma siam sebanyak 400 gram per lubang tanam dapat mengoptimalkan produksi tanaman terung. bunga muncul lebih banyak dan pertumbuhannya cukup baik. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengomposan media tanam dari kompos gulma siam untuk penyemaian bibit jahe merah dengan judul “Pengujian Beberapa Komposisi Kompos Gulma Siam dan Cocopeat sebagai Media Tanam untuk Pertumbuhan Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Roscoe)”.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengkaji pengaruh media tanam dari kompos gulma siam terhadap pertumbuhan bibit jahe merah pada berbagai komposisi perlakuan
2. Mendapatkan pengaruh media tanam dari kompos gulma siam terhadap pertumbuhan bibit jahe merah pada berbagai komposisi perlakuan

1.3. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai :

1. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Teknik Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.
2. Informasi bagi petani bahwa kompos gulma siam berpotensi untuk dijadikan media tanam yang dapat menunjang pertumbuhan jahe merah
3. Upaya alternatif penggunaan media tanam organik dan pemanfaatan gulma

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang diperoleh dari penelitian ini Diduga penambahan media tanam dari kompos gulma siam dan cocopeat dengan berbagai komposisi dapat meningkatkan pertumbuhan bibit jahe merah.